

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kaitan agama dan kehidupan sosial manusia telah banyak dibuktikan dalam rentang sejarah selama jangka waktu yang panjang. Sebagai halnya pendapat O'dea (1994, hlm. 2) bahwa "...lembaga-lembaga keagamaan merupakan bentuk asosiasi manusia yang paling mungkin untuk terus bertahan." Langgengnya eksistensi agama tidak lepas dari kondisi kehidupan manusia yang selalu berada dalam ketidakpastian, keterbatasan, dan kelangkaan sehingga agama dipandang sebagai petunjuk manusia yang paling handal dalam memenuhi sebagian besar kondisi tersebut.

Meskipun demikian, keberadaan dan pengaruh agama sebagai salah satu faktor determinan yang membentuk watak, moral, dan menentukan falsafah hidup suatu masyarakat dalam kajian sosial sering dilupakan oleh para akademisi keberadaannya, maka tidak mengherankan jika hasil kajiannya tidak dapat menggambarkan realitas sosial yang lebih lengkap. Padahal sebagaimana Nottingham (dalam Boty, 2015, hlm. 42) paparkan bahwa

...secara empiris, agama dalam masyarakat berfungsi sebagai: (1) faktor yang mengintegrasikan masyarakat; (2) faktor yang mendisintegrasikan masyarakat; (3) faktor yang bisa melestarikan nilai-nilai sosial; dan (4) faktor yang bisa memainkan peran yang bersifat kreatif, inovatif dan bahkan bersifat revolusioner.

Pernyataan tersebut seyogianya menjadi pembanding bagaimana eksistensi agama tidak hanya sebagai pengalaman batin pribadi belaka namun menyeruak ke ruang-ruang publik. Walaupun isu dari wacana konstruksi manusia terhadap agama juga tidak boleh ditampilkan.

Dalam agama Islam misalnya, kitab al-Quran diyakini oleh umat muslim sebagai pedoman hidup yang mesti dijalankan, menjelaskan bahwa Nabi sebagai (*Q.S. al-Ahzāb*, ayat 21) "*laqad kāna lakum fī rasūllahī uswatun ḥasanah...*" yakni sosok teladan atau figur ideal yang memberi makna arah sebagai sumber inspirasi dan motivasi tindakan dalam hubungan sosial, lebih lanjut menjaga

Agung Rifna Ajie, 2018

POLA INTERAKSI SOSIAL PENGAMAL AJARAN TAREKAT IDRISIYAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

manusia dari kemanusiaannya. Sebagaimana diungkapkan Nata (2006, hlm. 24) bahwa

Ayat-ayat tersebut memberi petunjuk dan mengingatkan kepada manusia bahwa pada diri Rasulullah Saw sudah terdapat contoh akhlak yang mulia. Jika hal tersebut dinyatakan dalam al-Quran maka maksudnya agar diamalkan. Caranya dengan mengikuti perintahnya dan mencintainya.

Maka dalam konteks ini, seperti pendapat Salamah (2005, hlm. 1) bahwa "...agama dimaknai sebagai tradisi akhlak kenabian yang mengalir deras sejak kenabian Adam As hingga masa kenabian para Rasul dan Nabi terdahulu."

Dalam implementasinya, setiap manusia memperlihatkan bentuk kepekaan berbeda dan beraneka ragam tergantung penafsiran, penghayatan, pemahaman dan pengalaman dari makna agama yang diwujudkan dalam bentuk kehidupan sosial melalui interaksi sosialnya dan menyebar ke bentuk perkumpulan manusia yang disebut dengan kelompok. Maka dari itu setiap kelompok memiliki sikap yang berbeda dalam menyikapi agama. Seperti halnya kelompok tertentu yang menerima dan mengamalkan perintah agama lebih dari kelompok lain, ada pula kelompok lain yang menentang dan melancarkan perubahan radikal, lalu bermunculan istilah-istilah di masyarakat seperti: Islam fundamentalis, Islam liberal, Islam tradisional, Islam moderat dan lain sebagainya sebagai upaya menggambarkan dinamika keberagamaan.

Kelompok-kelompok tersebut pada perkembangannya semakin melembaga menjadi suatu organisasi keagamaan. "Lahirnya organisasi keagamaan tersebut tidak bisa dipisahkan dari upaya manusia untuk menyesuaikan ajaran agama dengan perubahan lingkungan sosial dan budaya masyarakat" (Mufid, 2009, hlm. 8). Selain dari pada itu organisasi keagamaan semacam ini banyak timbul dari figur kharismatik dan sejumlah pengikutnya. Salah satu organisasi keagamaan paling populer dalam sejarah perkembangan Islam adalah "tarekat".

Organisasi tarekat berkembang dari aspek esoteris/batiniah yang didasarkan pada ajaran tasawuf. Pentingnya tasawuf bagi tarekat diungkapkan oleh Salamah (2005, hlm. 2) bahwa "tradisi akhlak tasawuf merupakan ibu susu (*ummahat ar-radhā'ah*) dari tradisi dan akhlak tarekat." Tasawuf sering dianggap sebagai dimensi

Agung Rifna Ajie, 2018

POLA INTERAKSI SOSIAL PENGAMAL AJARAN TAREKAT IDRISIYAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

terdalam ajaran agama Islam dan diartikan juga sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah Swt, bahkan sampai pada titik kulminasi, yakni "...penyatuan dengan-Nya yang berakhir pada tercapainya *ma'rifah bi Allah* sekaligus membentuk individu yang memiliki derajat sempurna (*insan kamil*)" (Hoddin, 2012, hlm. 30), dan dalam berbagai literatur sejarah bergulirnya tasawuf sungguh telah banyak mempengaruhi sikap hidup, moral, kesadaran estetik, sastra, filsafat dan pandangan hidup masyarakat.

Di Indonesia tarekat masuk, tumbuh, dan berkembang dengan sangat banyak, namun yang dinyatakan *mu'tabarrah* menurut Jam'iyah Ahli Thariqah Mu'tabarrah Indonesia/JATMI ada 44 (1975, hlm. 61). Berbagai tarekat itu muncul tidak terlepas dari proses islamisasi sebagaimana Van Bruinessen (1995, hlm. 188) paparkan bahwa "tasawuf dan berbagai tarekat telah memainkan peranan dalam proses islamisasi di Nusantara termasuk Indonesia." Ini juga menjelaskan mengapa corak ritual masyarakat muslim Indonesia pada umumnya lebih mengutamakan ibadah *mahdah* yang normatif.

Tarekat sendiri di definisikan oleh Nasution (1985. hlm. 89) sebagai

...jalan yang harus ditempuh seorang calon sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Tarekat kemudian mengandung arti organisasi (tarekat). Tiap tarekat mempunyai syekh/guru (Mursyid), upacara ritual dan bentuk zikir sendiri.

Seorang yang mengamalkan ajaran tarekat melalui amalan ibadah, zikir dan lain sebagainya dengan bimbingan Mursyid tarekat berusaha memperoleh hubungan sedekat mungkin (secara rohaniah) dengan Tuhan dengan begitu diri mampu memperoleh status mulia serta kebahagiaan yang hakiki. Ini diperkuat dengan pendapat dari Shihab (2001, hlm. 172) bahwa "tarekat betapapun bervariasi namanya, tetap satu tujuan, yaitu suatu tujuan moral yang mulia."

Lebih lanjut Nasution (1985, hlm. 25) memaparkan bahwa "pada mulanya tarekat itu dilalui oleh sufi bersangkutan secara perseorangan tetapi dalam perjalanannya waktu tarekat itu diajarkan kepada orang lain, baik secara individual maupun secara kolektif." Sehingga dapat dipahami organisasi keagamaan seperti tarekat terbentuk dari pengalaman keagamaan seseorang yang menyebar ke

Agung Rifna Ajie, 2018

POLA INTERAKSI SOSIAL PENGAMAL AJARAN TAREKAT IDRISIYAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dalam bentuk perkumpulan manusia dan kemudian menjadi organisasi yang melembaga.

Dari sudut pandang pengamal tarekat, mengamalkan seutuhnya ajaran tarekat tidak bisa dilaksanakan tanpa penahbisan serta tuntunan yang benar. Untuk itu sosok Mursyid sangat dibutuhkan dalam mencapai integritas moral dan spiritual sehingga salah satu fungsinya yaitu sebagai pembimbing spiritual dan pendidik serta agar amalan-amalan yang diaplikasikan dapat sesuai dengan yang diajarkan Rasul dan dapat dipertanggung jawabkan kepada Tuhan. Sebagaimana penjelasan Syukur (2003, hlm. 145) bahwa "...seorang muslim dengan menggunakan amalan-amalan berbentuk wirid dan zikir yang diyakini memiliki mata rantai secara urut sambung-menyambung dari sesama Mursyid sampai ke Rasulullah Saw."

Pengamal tarekat dituntut yakin dan sadar tidak akan berhasil mencapai Tuhan tanpa perantaraan Mursyid. Lewat perantaranyalah pengamal tarekat senantiasa terus mempertahankan kontak dengan Tuhan, pada gilirannya memberikan otoritas kharismatik kepada Mursyid. Maka Mursyid mempunyai peran dan posisi sentral dalam komunitas tarekat. Peran dan posisi tersebut dipelihara dengan seperangkat etika (adab) yang menjadi pegangan baik dalam kehidupan sosial maupun proses transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pendidikan yang dilestarikan dalam organisasi (*jama'ah*) dan gerakan (*jama'iyah*).

Dengan demikian, seperangkat etika yang dijalankan memunculkan hubungan yang mesra antara para pengamal ajaran tarekat terutama hubungan antara Mursyid dan murid. Selanjutnya sebagaimana penjelasan Salamah (2005, hlm. 5) bahwa "hubungan ini sangatlah ketat dengan tingkat kedisiplinan tinggi, dan berkembang luas menjadi kekerabatan khas." Tidak dipungkiri hubungan ini terjalin karena adanya interaksi sosial yang di dalamnya terdapat fenomena berupa simbol-simbol yang sarat dengan makna-makna.

Sebagai upaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pola interaksi sosial tersebut, maka kemudian memilih sufi tarekat Idrisiyyah di pesantren Fathiyah al-Idrisiyyah sebagai suatu komunitas sosial yang representatif untuk dikaji, karena di dalamnya mewakili penjelasan mengenai pola interaksi sosial yang komprehensif dari contoh komunitas tarekat pada umumnya.

Agung Rifna Ajie, 2018

POLA INTERAKSI SOSIAL PENGAMAL AJARAN TAREKAT IDRISIYYAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Menggagas uraian di atas tadi, penulis berkeyakinan untuk mengkaji "Pola Interaksi Sosial Sufi Tarekat Idrisiyyah di Pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah," tentunya dengan metode dan pendekatan yang memungkinkan agar nantinya bisa didapatkan hasil yang obyektif dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Sebelum merumuskan masalah penelitian, peneliti memaparkan informasi berkaitan dengan sufi tarekat Idrisiyyah di pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah yang diperoleh pada "tahapan orientasi" yang telah dilaksanakan melalui peninjauan, kunjungan dan wawancara umum pada hari Jumat tanggal 22 November 2013. Dari tahapan ini diperoleh informasi bahwa:

1. Sufi tarekat Idrisiyyah merupakan sebutan yang merujuk pada pengamal ajaran tarekat Idrisiyyah.
2. Tarekat Idrisiyyah merupakan sebuah kesatuan sosial (masyarakat) dan sistem bimbingan Islam melalui seorang Mursyid dengan metode dan prosedur yang telah ditetapkan dalam ilmu tasawuf yang berlandaskan al-Quran dan as-Sunnah sebagai sumber ajarannya.
3. Tarekat Idrisiyyah dan ajarannya disebarkan pertama kali di Indonesia oleh Abdul Fattah, seorang ulama sufi dan Mursyid pertama tarekat Idrisiyyah di Indonesia yang berasal dari Tasikmalaya, Jawa Barat.
4. Pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah sebagai pusat organisasi dan pendidikan tarekat Idrisiyyah di Indonesia yang menyosialisasikan ajaran-ajarannya.
5. Tarekat Idrisiyyah mengintegrasikan antara kepemimpinan dalam tradisi tarekat yang memiliki otoritas penuh dalam kebijakan agama dengan prinsip manajemen dalam mengimplikasikan kebijakan.
6. Tarekat Idrisiyyah melalui ajarannya telah membawa pengaruh besar bagi para pengamalnya (sufi tarekat Idrisiyyah), termasuk dalam kehidupan sosial yang tergambar melalui pola interaksi sosial yang khas.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan informasi yang diperoleh pada tahapan orientasi yang telah diuraikan, maka peneliti memilih permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini yakni bagaimana

Agung Rifna Ajie, 2018

POLA INTERAKSI SOSIAL PENGAMAL AJARAN TAREKAT IDRISIYYAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

pola interaksi sosial sufi tarekat Idrisiyyah di pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah?.

Permasalahan ini dirumuskan ke dalam empat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem ajaran tarekat Idrisiyyah di pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah?
2. Bagaimana orientasi nilai budaya dalam tarekat Idrisiyyah di pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah?
3. Bagaimana tipologi dan kecenderungan tindakan sosial sufi tarekat Idrisiyyah di pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah?
4. Bagaimana bentuk interaksi sosial sufi tarekat Idrisiyyah di pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang pola interaksi sosial sufi tarekat Idrisiyyah di pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan yang lebih spesifik dari penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk khusus, yaitu:

1. Mendeskripsikan sistem ajaran tarekat Idrisiyyah di pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah.
2. Mendeskripsikan orientasi nilai budaya dalam tarekat Idrisiyyah di pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah.
3. Mendeskripsikan tipologi dan kecenderungan tindakan sosial sufi tarekat Idrisiyyah di pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah.
4. Mendeskripsikan bentuk interaksi sosial sufi tarekat Idrisiyyah di pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah.

1.4 Signifikasi Penelitian

Makna dalam suatu penelitian adalah jika dapat bermanfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, maupun bagi kehidupan masyarakat. Maka penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

Agung Rifna Ajie, 2018

POLA INTERAKSI SOSIAL PENGAMAL AJARAN TAREKAT IDRISIYYAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1.4.1 Dari Segi Teori

1. Mendapatkan data dan fakta yang sah mengenai pola interaksi sosial sufi tarekat Idrisiyyah di pesantren Fathiyah al-Idrisiyyah.
2. Memperkenalkan tarekat Idrisiyyah beserta ajarannya yang merupakan salah satu dari kesatuan sosial (masyarakat) yang memiliki pola interaksi sosial yang khas dan belum begitu dikenal akrab oleh sebagian besar masyarakat baik dari kalangan akademisi maupun masyarakat umum.
3. Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama sosial keagamaan, khususnya menyangkut pola interaksi sosial sufi tarekat Idrisiyyah di pesantren Fathiyah al-Idrisiyyah.

1.4.2 Dari Segi Kebijakan

Memberikan masukan dan rekomendasi kepada pihak yang berkepentingan yang terlibat dalam membangun kerja sama lebih intens untuk menghadapi berbagai persoalan-persoalan sosial keagamaan guna menciptakan kerukunan umat beragama.

1.4.3 Dari Segi Praktik

1. Menambah pembendaharaan referensi di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia terutama pada Program Studi Pendidikan Sosiologi.
2. Merupakan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan.
3. Mendorong akademisi sosial untuk dapat melakukan penelitian-penelitian lapangan yang merupakan salah satu basis ilmu pengetahuan karena selama ini penelitian lapangan masih dirasakan kurang.
4. Memperkaya wawasan penulis untuk dapat melakukan penelitian-penelitian dalam bidang kehidupan sosial keagamaan yang masih sangat dibutuhkan dalam konteks kehidupan kebangsaan yang majemuk.

1.4.4 Dari Segi Isu dan Aksi Sosial

1. Memperlancar komunikasi antar umat beragama.
2. Menumbuhkan wawasan multikultural serta sikap saling menghargai dan mempercayai di antara umat beragama.

Agung Rifna Ajie, 2018

POLA INTERAKSI SOSIAL PENGAMAL AJARAN TAREKAT IDRISIYYAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3. Peningkatan kerjasama nyata dalam menanggulangi masalah-masalah hubungan antar umat beragama dan kerawanan sosial.
4. Menginventarisir kearifan-kearifan lokal yang dapat mendukung kerukunan umat beragama dan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendorong atau mungkin kurang mendorong kerukunan umat beragama.

1.4.1 Dari Segi Kependidikan

1. Mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran dan tradisi tarekat Idrisiyyah yang dapat digunakan dalam nilai-nilai kependidikan baik dalam nilai religius, moral, maupun sosial.
2. Mengembangkan model-model pembelajaran yang holistik dan menyeluruh dengan memanfaatkan dasar-dasar ilmu pengetahuan dalam ajaran tarekat Idrisiyyah.
3. Menerapkan akhlak dan adab dalam ajaran dan tradisi tarekat Idrisiyyah yang sesuai dan dapat diintegrasikan dalam dunia pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bab. Bab I adalah pendahuluan yang mencakup: latar belakang penelitian; rumusan masalah penelitian; tujuan penelitian; signifikansi penelitian; dan struktur organisasi skripsi.

Pada Bab II diuraikan mengenai kajian pustaka yang mendukung penelitian. Dimulai dengan mengkaji: interaksi sosial; tarekat; pesantren; dan penelitian terdahulu yang relevan.

Pada Bab III secara khusus memaparkan mengenai metode penelitian yang mencakup: desain penelitian; tempat, waktu, dan partisipan penelitian; teknik pengumpulan data; instrumen penelitian; tahapan penelitian; validitas data; definisi operasional; dan isu etik.

Pada Bab IV merupakan penjelasan mengenai temuan dan pembahasan penelitian di antaranya: sistem ajaran tarekat Idrisiyyah; orientasi nilai budaya dalam tarekat Idrisiyyah; tipologi tindakan sosial pada sufi tarekat Idrisiyyah; kecenderungan tindakan sosial sufi tarekat Idrisiyyah; bentuk interaksi sosial sufi tarekat Idrisiyyah; pola interaksi sosial sufi tarekat Idrisiyyah, dan keterkaitan antara hasil penelitian dengan program studi pendidikan sosiologi.

Bab V merupakan bab terakhir, yang mencakup: simpulan, yaitu hasil analisa dari sejumlah data-data yang didapat dengan

Agung Rifna Ajie, 2018

POLA INTERAKSI SOSIAL PENGAMAL AJARAN TAREKAT IDRISIYYAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

menentukan secara konkret mengenai pola interaksi sosial sufi tarekat Idrisiyyah di pesantren Fathiyyah al-Idrisiyyah; implikasi, yaitu keterlibatan penelitian terkait kontribusi ilmiah yang memungkinkan pada kehidupan nyata; dan rekomendasi, yaitu anjuran-anjuran atau harapan peneliti kepada para pembaca.